

**NILAI PENDIDIKAN DALAM RITUAL *MASSUREQ MEONG PALO KARELLA'E* PADA UPACARA MADDOJA BINE DI DESA LEWORENG  
KECAMATAN DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG**

MUHAMMAD YANI  
1482042007

Jurusan Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

**Muhammad Yani. 1482042007. 2018.** *Nilai Pendidikan Dalam Ritual Massureq Meong Palo Karella'e Pada Upacara Maddoja Bine Di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.* Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan dalam ritual *Massureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni dimana hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi nyata objek penelitian. Ojek dalam penelitian ini yaitu ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* yang masih dilestarikan sampai saat ini. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan juga dokumentasi agar diperoleh data yang lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Sureq Meong Palo Karella'e* terdapat nilai pendidikan membahas tentang nilai kepatuhan, nilai menghormati dan menghargai, nilai rendah hati, nilai adil dan bijaksana, nilai budi pekerti. Nilai moral sosial membahas tentang nilai tolong menolong, nilai kasih sayang, nilai sopan santu, nilai suka memberi nasihat, nilai kepedulian terhadap orang lain, nilai musyawarah dan nilai moral religi yang membahas tentang nilai moral percaya kepada tuhan. *Sureq Meong Palo Karella'e* melarang kita tidak tidak cemburu hati terhadap tetanggan, sabar berpasrah diri terhadap sesama manusia, laki-laki yang jujur, pemurah, patuh (lempu) lapang dada

di dalam sanubarinya (baik hati), tidak culas, pengasih dan pemurah berpasrah diri terhadap sesama manusia, wanita yang dermawan, rapi (malabo), berlapang dada terhadap sesama dan saling mengasihi, tidak cemburu dan iri hati terhadap tetangga atau pun sesama manusia, bicara yang tidak bertentangan dan tidak bermanfaat, tidak mengambil yang bukan menjadi hakmu (milikmu), mengantar orang yang bepergian (marola), menjemput orang yang datang (madduppa), memberikan makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, menyarungi (memberi sarung) kepada orang yang telanjang, menerima orang yang susah, menampung orang yang terdampar, menerima orang yang dibenci, menerima semua orang yang diperlakukan sewenang-wenang.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Konsep kebudayaan tradisional memberi gambaran tentang cara hidup (*way of life*) masyarakat Desa yang belum dirasuki oleh penggunaan teknologi modern serta sistem ekonomi uang. Pola kebudayaan tradisional adalah merupakan produk dari besarnya pengaruh alam. Semakin tidak berdaya tetapi di lain pihak semakin tergantung terhadap alam, akan semakin terlihat jelas pola kebudayaan tradisional itu, bila suatu kebiasaan yang bersumber dari warisan leluhur terus di pertahankan dengan cara tetap melaksanakannya, maka akan menciptakan tradisi dalam masyarakat. Beragam bentuk tradisi berkembang di masyarakat mulai tata cara kelakuan, upacara atau ritual yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, dan kesenian yang bersumber dari masa lalu (Suryaningsih, 2015: 3-4).

Ritual yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat beragam maksud dan tujuannya. Misalnya, ritual yang digunakan dalam hal menolak bala, penyembuhan penyakit, dalam bidang pertanian dan ketika membangun rumah atau gedung. Ritual yang dijalankan dimaksudkan agar mendatangkan kebaikan. Kehidupan masyarakat yang sederhana dengan pemahaman budaya yang masih percaya akan adanya kekuatan di luar akal pikiran manusia, suatu kekuatan yang menguasai alam sekitar tempat tinggal mereka, menjadi alasan acara ritual tersebut dilakukan (Suryaningsih, 2015: 2).

Masyarakat dalam melaksanakan ritual, sangatlah antusias menyediakan beberapa ragam kue tradisional dan hasil bumi sebagai sajian dalam ritual tersebut ritual ini sering dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Rutin dilakukan sebelum menanam di sawah, agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah dan berhasil, ritual adat ini merupakan wujud kearifan lokal dan akan dijadikan agenda tahunan karena juga sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Soppeng (Bone, 2012).

Kabupaten Soppeng adalah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Watan Soppeng. Sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya pegunungan dan di dominasi oleh suku Bugis, kabupaten yang dijuluki Bumi Latemmamala ini memiliki beberapa tradisi yang unik salah satunya *Maddoja Bine*.

*Maddoja Bine* merupakan ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, diadakan dua hari dua malam, *Sureq Meong palo Karella'e* dibacakan oleh orang-orang tua yang dijadikan sesepuh dihadapan seenggokan bibit padi yang akan ditanam di tengah-tengah rumah, ritual tersebut rutin dilakukan sebelum menanam benih padi, agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah ruah di dalam upacara *Maddoja Bine* biasanya di adakan ritual *Massureq* (Bone, 2012).

*Massureq* berisi naskah *Meong Palo Karella'e* yang artinya kucing loreng kemerah-merahan apabila kucing tersebut di lihat dari depan maka warna yang dominan adalah hitam keloreng-

lorengan, sebaliknya apabila dipandang dari samping maka kucing itu kelihatan berwarna merah keloreng-lorengan. Sehingga sampai saat ini di kalangan masyarakat bugis bahwa kucing yang memiliki warna merah atau hitam keloreng-lorengan dianggap memiliki aspek kedewataan, karena itu ia harus di perlakukan sebagai mahluk yang sakral dan kramat (Bone, 2012).

Penulisan karya tulis ini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai nilai pendidikan. Hal ini dirasa penting karena pendidikan merupakan salah satu medium pembentuk karakter setiap individu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia dimana setiap individu memiliki intelektualitas yang seimbang dengan moralitasnya. Soppeng sendiri terdapat suatu fenomena pembelajaran tentang nilai pendidikan melalui kesenian bernyanyi seperti yang dilantunkan pada naskah *Sureq Meong Palo Karella'e* yang berisi tentang pembentukan karakter seseorang untuk lebih baik.

Pembacaan kisah *Meong Palo Karella'e*, biasanya diadakan pada upacara-upacara tertentu, yakni: upacara *Mapalili*, upacara *Madoja Bine*, upacara *Mapadendang*, tetapi peneliti hanya memfokuskan pada upacara *Maddoja Bine* Upacara *Mandoja Bine* tersebut lebih dominan dilantunkan *Sureq Meong Palo karella'e* dari pada upacara lainnya di kabupaten Soppeng.

*Sureq Meong Palo Karella'e* hanya dianggap ritual dan sebagai hiburan saja oleh masyarakat Soppeng, dan masyarakat Soppeng sendiri tidak mengetahui bahwa di dalam ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* banyak

megandung nilai Pendidikan yang sangat penting diketahui. Maka dari itu saya tertarik menggali lebih dalam mengenai nilai Pendidikan pada ritual *Massureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* di kabupaten Soppeng.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Nilai Pendidikan dalam prosesi ritual *Massureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana Nilai Pendidikan dalam *Sureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan dalam prosesi ritual *Massureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng .
2. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan dalam *Sureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng .

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng, sehingga nantinya dapat termotivasi untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dalam melestarikan tradisi yang ada di Kabupaten Soppeng.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain tentang nilai pendidikan yang terkandung di dalam sebuah ritual.
3. Sebagai bahan referensi khususnya bagi mahasiswa program studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Sebagai bahan masukan, petunjuk, dan informasi bagi masyarakat luas khususnya bagi masyarakat Soppeng dalam mengapresiasi dan melestarikan tradisi.

## BAB II

### TIANJAUN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagaimana biasanya berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Baik teori-teori yang sifatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada variabel penelitian. Berikut beberapa pendapat dari para ahli dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

##### 1. Ritual

Ritual dalam kamus Bahasa Indonesia berarti tata cara pelaksanaan upacara keagamaan. Menurut Haviland,

keadaan krisis yang terjadi harus dicegah dengan menggunakan ritual. Ritual dimaksudkan untuk meredakan kekhawatiran tersebut dalam masyarakat (Suryanigsi, 2013: 9).

Menurut puersen (dalam Suryanigsi, 2013: 9-10) bahwa ritual adalah suatu tindakan sosial yang melibatkan masyarakat banyak sebagai pendukungnya dalam usaha mereka mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup. Dalam pelaksanaan ritual ada berbagai macam kegiatan untuk mengukuhkan gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya. Peranan yang sangat penting di dalam pelaksanaan ritual adalah untuk mengun kembali getaran jiwa adalah simbol yang ada di dalamnya.

Bustemin (dalam Suryanigsi, 2013: 11) menyebutkan , upacara yang tidak dipahami alas an kongkretnya disebut dengan *rites* dalam Bahasa inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat koentjaraningrat (dalam Suryaningsi, 2013: 11) bahwa upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

## 2. *Massureq*

*Massureq* adalah pembacaan kisah *Sangiangseri* dengan *Meong palo Karella'e* dengan lagu yang menyayat hati. Tradisi *Massureq* ini telah menggabungkan kemampuan bertutur dengan seni suara. *Massureq* membacakan Lontara dengan cara melagu dan tidak menggunakan musik. *Massureq* merupakan salah satu Mahakarya Indonesia yang sangat vital dalam penyebaran ajaran-ajaran orang Bugis dulu yang tercatat dalam naskah Lontara (Ahmad, 2015).

*Massureq* adalah satu dari tiga komponen inti yang sering digunakan dalam berbagai upacara suci dan sakral. *Massureq* bisa dijumpai saat, *Mappano Bine* (upacara menidurkan benih padi), *Maccera' Tasi'* (persembahan untuk laut), *Menre' Bola* (naik rumah baru), *Mattemu Taung* (menziarahi kuburan leluhur), dan masih banyak lainnya. Upacara-upacara suci dan sakral tersebut selalu dilaksanakan oleh tiga komponen yang saling melengkapi, yaitu *Bissu* atau pendeta Bugis yang memiliki tugas memimpin upacara ritual, *Sanro* yang bertugas menyiapkan seluruh perlengkapan upacara. serta *Passureq*, pembaca dan penembang *lontara Bugis*. Sebelum *lontara* tersebut dibacakan, harus ada persembahan sajian, dupa serta pemotongan ayam atau kambing. Pada tahun tahun 1951- 1965 saat gerakan Tentara Islam Indonesia atau DI/TII berkecamuk di Sulawesi Selatan, praktik-praktik kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam saat itu dibumi hanguskan. Peran para komponen penjaga *Sureq La Galigo* seperti *Bissu*, *Sanro* dan *Passureq* pun perlahan

memudar karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

*Massureq* yakni jiwa dari kebudayaan suku Bugis, bila berbicara budaya kita tidak lain berbicara jati diri dari Indonesia itu sendiri. Kini *Passureq* di Kabupaten Soppeng hanya tersisa hitungan jari saja, mungkin 5 atau 10 tahun ke depan budaya lisan *Massureq* sudah tidak bisa kita nikmati lagi secara langsung sebab usia para *Passureq* di Soppeng kini rata-rata sekitar 60an hingga 80an Tahun (Ahmad, 2015).

## 3. *Meong palo karella'e*

*Meong palo karella'e* adalah penjelmaan dari ibu susuan (*Inannyumparennna*) We Oddangriu. Kisah ini menceritakan pengembaraan *Sangiang seri* dan pengikutnya ke beberapa negeri Bugis untuk mencari manusia yang berbudi baik dan berlaku sopan santun. *Meong palo karella'e* yang artinya kucing loreng ke merah-merahan apabila kucing tersebut dilihat dari depan maka warna yang dominan adalah hitam keloreng-lorengan, sebaliknya apabila dipandang dari samping maka kucing itu kelihatan berwarna merah keloreng-lorengan. Sehingga sampai saat ini di kalangan masyarakat Bugis bahwa kucing yang mempunyai warna merah atau hitam keloreng-lorengan dianggap mempunyai aspek kedewataan, karena itu ia harus diperlakukan sebagai makhluk yang sakral dan keramat (Nonci, 2006: 5-60).

Kesimpulan dari cerita ini adalah bagaimana pengembaraan *sangiang seri* bersama *Meong palo karella'e* yang merupakan pengawalnya di bumi yang mendapatkan perlakuan yang tidak

terpuji dan penyiksaan dari manusia, yang akhirnya mendapatkan pembalasan atas perbuatannya. Berikut bahasa yang diucapkan *Opu Batara Luwu* ketika akan melakukan penghukuman kepada manusia di bumi "Lebih baik kita turunkan sekarang angin ribut kebencian, dan dimusnahkan Maiwa, dan dipindahkan semua reruntuhan negeri di dunia, orang bumi yang durhaka, sampai kepada yang tidak mengenal keturunan *I La Patoto* di atas di *Ruwang Lette*" (Matoa, 2016).

#### 4. Nilai Pendidikan

##### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 263) diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengajaran dan pelatihan ini merupakan dua kata tetapi memiliki kepaduan makna dalam ejawantahnya yang terus berlanjut. Bukan pengajaran saja atau hanya pelatihan aksidensial.

Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Jalaluddin, 1997: 11). Istilah *paedagogie* sendiri berasal dari istilah untuk orang-orang yang mengawasi dan menjaga anakanak yang pergi dan pulang sekolah, *paedagos*. *Paedos* berarti anak, dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah dewasa dalam

pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pemberian definisi pada pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari latar belakang orang yang membahasnya (Tirtaraharja, 2000: 33-37). Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia. Mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karna sifatnya yang sangat kompleks itu, maka tidak semua batasan pun yang cukup menandai untuk menjelaskan arti Pendidikan secara lengkap. Pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar, dan indah untuk kehidupan' karna itu tujuan Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan Pendidikan dan merupakan suatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan Pendidikan.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dariseluruh kegiatan Pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut (Tirtaraharja, 2000: 37). Pendidikan adalah merupakan sebagian dari proses kebudayaan artinya apabila pendidikan itu dilepaskan dari kebudayaan maka tujuan pendidikan dapat dimanipulasi (Tilaar, 2000: 57).

Berdasarkan rujukan di atas peneliti memahami bahwa kata pendidikan merupakan bentuk kata kerja abstrak yang mengandung makna kata kerja. Jadi, pengertian pendidikan menurut peneliti sendiri adalah suatu

proses transfer pengalaman dan kehendak akan kebaikan, dalam arti luas, yang pernah didapat orang dewasa kepada generasi selanjutnya demi suatu kebaikan yang berkelanjutan secara hominisasi dan humanisasi. Pendidikan adalah suatu syarat dalam hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu dan dari suatu generasi untuk generasi selanjutnya.

Seperti yang telah diterangkan di atas, pendidikan berdasarkan pengertiannya memiliki tujuan untuk menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik. Jalaluddin (1997: 119) mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah dapat membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan dan pandangan hidup si pendidik sendiri. Dengan demikian, pendidik memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang ada dan diyakini pendidik melalui cara yang dikuasainya (Jalaluddin, 1997: 19).

Orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya akan mengajari segala hal yang dikira baik juga benar berdasarkan pendidikan dan pengalaman yang telah dialaminya. Seorang guru akan mengajarkan sesuatu perkara pada anak didiknya sesuai apa yang telah didupakannya di bangku sekolah menurut pemahamannya yang muncul sampai disaat mendidik. Seorang *Passureq* yang akan memberikan nilai pendidikan dalam naskah *Meong Palo Karella'e* melalui macam-macam nilai Pendidikan diantaranya, nilai

Pendidikan ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika.

#### b. Pengertian Nilai Pendidikan

Berangkat dari pengertian apa itu nilai dan pendidikan, peneliti memahami bahwa nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi. Noor syam (dalam Jalaluddin, 1997: 113) nilai Pendidikan adalah suatu penetapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat . nilai pendidikan adalah hasil dari kreatifitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati dan lain-lain. Nilai pendidikan dalam sebuah ritual *Maddoja Bine* berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam *Sureq Meong palo karella'e*. Berikut dibawah akan di bahas berbagai macam nilai Pendidikan yang dirasa baik dalam naskah *Sureq Meong palo Karellae*.

#### c. Macam-macam Nilai Pendidikan

Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan di jauhi, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi. Menurut Sukardi (1997:79) nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

- 1) Nilai Pendidikan Ketuhanan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena



iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, maka nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada rukun iman yang memiliki enam dimensi yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo dan qodar.

- 2) Nilai Pendidikan Moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat.
- 3) Nilai Pendidikan Sosial. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk monopluralis. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem social yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata terbib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.
- 4) Nilai Pendidikan Budaya. Istilah kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah *culture* dari Bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari kata latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Nilai budaya daerah Sulawesi Selatan ialah nilai budaya yang dimiliki oleh Suku-suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan Hafid Dkk (1997: 1). Koentjanigrat (dalam wahyuddin, 2014: 4-5) kebudayaan adalah keseluruhan Ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan identitas kepribadian sebuah kelompok masyarakat. Kebudayaan Sulawesi Selatan adalah identitas yang mencerminkan kepribadian masyarakat Sulawesi selatan Rahim (2004: 1). E.B. Taylor (dalam wahyuddin, 2014: 5) mendefinisikan kebudayaan sebagai hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, moral, hukum, adatistiadat, kebiasaan serta Kemampuan-kemampuan lain yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

### B. Kerangka Pikir

Dengan menyimak teori yang disebutkan di atas, maka dapatlah dibuat kerangka pikir sebagai berikut:

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, (2016: 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 306). Penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti itu sendiri. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti

dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu satunya yang dapat mencapainya.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena saat ini masih dilaksanakan tradisi *Massureq Meong palo karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* di daerah tersebut.

#### C. Sasaran Penelitian Dan Sumber Data

1. Sasaran Penelitian
2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Ritual *Massureq Meong palo karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* Desa Leworeng—Keturahan Donri-donri Kabupten Soppeng.
3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2016: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik dalam memperjelas hasil penelitian dan sebagai bukti bahwa telah meneliti. Pengumpulan data meliputi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

## 1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016: 398).

Pencarian materi inilah peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai kajian yang akan diteliti. Untuk memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian, peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca buku-buku referensi, internet, hasil penelitian, serta hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang diangkat tentang *Massureq Meong Palo Karella'e*.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Moleong (2002: 135) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau

setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) (Hadi, dalam Sugiyono, 2016: 194).

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan dengan cara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Jenis wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara terstruktur. Dimana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum menemui narasumber. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh tidak ada yang terlupakan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, peneliti memilih narasumber yang pernah melantunkan naskah sureq tersebut, mengenai Nilai Pendidikan pada ritual *Massureq Meong palo karella'e* pada upacara *Maddoja Bine*. Nilai Pendidikan meliputi, nilai Pendidikan ketuhanan, moral, sosial dan budaya.

## 3. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para

ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat di observasi dengan jelas. Marsall (dalam Sugiyono, 2016: 310) menyatakan bahawa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Berdasarkan uraian di atas teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung *Sureq Meong palo Karella'e* Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

#### 4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, (2013: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Mumtaz (2017: 74) dokumentasi dikategorikan dalam keja lapangan, Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, dengan mengumpulkan gambar dan video pada upacara *Maddoja Bine* pada ritual *Massureq Meyom Palo Karalla'e*.

#### E. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 334) melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

### BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berikut ini berdasarkan temuan pada lapangan pada saat kegiatan penelitian mengenai nilai pendidikan dalam ritual *Massureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine*.

#### 1. Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng.

Donri-donri merupakan salah satu Kecamatan dari 8 Kecamatan di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Secara geografis, Kecamatan Donri-donri berbatasan langsung dengan

Marioriawa di sebelah utara, Kabupaten Wajo di sebelah timur, Kabupaten Barru di sebelah barat, dan Kecamatan Lalabata di sebelah selatan. Letak astronomis Kecamatan Donri-donri yaitu antara 4006'0"-4032'0" Lintang Selatan dan antara 11904,2'18"-120006'13" Bujur Timur. Adapun luas wilayahnya 222km<sup>2</sup>. Luas wilayah tersebut merupakan 14,80 % dari total luas Kabupaten Soppeng (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kecamatan Donri-donri terdiri dari 9 desa definitif yaitu Desa Pesse, Pising, Labokong, Donri-donri, Sering, Lalabatariaja, Tottong, Leworeng, dan Kessing. Desa Donri-donri merupakan Ibukota Kecamatan tersebut. Berdasarkan wilayahnya luas wilayahnya, Desa sering merupakan Desa dengan luas wilayah terluas yakni 62 km<sup>2</sup> atau sekitar 27,93% total luas wilayahnya Kecamatan Donri-donri. Sementara itu, Desa Donri-donri merupakan Desa dengan luas wilayah terkecil yakni 4 km<sup>2</sup> atau 1,80% dari total luas Kecamatan Donri-donri.

## **2. Nilai pendidikan dalam prosesi ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng.**

### **a. Nilai Pendidikan Ketuhanan**

Prosesi pertama pada malam pertaman yang dilakukan adalah pembacaan doa kepada *bine* agar *bine* tersebut tumbuh besar dan subur. *Maddoja Bine* dilaksanakan dua hari dua malam, dimana malam pertama

menyiapkan kue-kue dan membacakan ayat-ayat suci Al-quran. *Passureq* tersebut tidak lupa memulai dan menutup ritual tersebut mengucapkan basmalah dan hamdalah, dan tidak terlupa mengucapkan rasa syukur.

### **b. Nilai Pendidikan Moral**

#### **1) Memberi nasihat**

Pada prosesi malam kedua pada puncak ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* dipertunjukkan atau dilantunkan, didalam inilah pemberian nasehat-nasehat yang baik dalam menjalankan kehidupan, yang biasa memberikan nasehat adalah orang-orang yang di tuakan.

Nasehatnya yang biasa di sampaikan yakni, sebagai ummat manusia jagalah takabbur dalam berbicara atau pun berkelakuan, kita sepantasnya harus saling menghargai, saling membantu, saling menyayangi, saling berbagi. Dan jangan sama sekali ada perselisihan antar keluarga dan antar masyarakat, tanamkanlah sikap rendah hati agar hidup kita sejahtera lahir batin, dan janganlah engkau mengambil yang bukan hak milik kamu, bisakan memakan makanan yang halal.

### **c. Nilai Pendidikan Sosial**

#### **1) Berbagi**

- a) *Tempa-tempa*
- b) *Toddo urang*
- c) *Salonde*
- d) *Sagu*
- e) *Garagasa tello*
- f) *Bette bale bolong atau bale oseng*
- g) *Duro*

Makanan khusus ini di persiapkan untuk prosesi ritual *massureq*, dan kemudian jika *anriang sakke* tersebut sudah di bacakan doa maka makanan tersebut di makan bersama dan di bagikan kepada tetangga yang sudah membantu untuk mempersiapkan *anriang sake* tersebut.

## 2) Bersahabat

Setelah prosesi ritual *massureq* tersebut di lakukan para laki-laki tidak langsung meninggalkan tempatnya melainkan bermain *Ujang Ommi*, biasanya mereka bermain ujang ommi tersebut sampai pagi. Disinilah kita bias melihat persahabatan dan kekeluargaan yang begitu bahagia.

## 3) Kekeluargaan

Pada ritual *Massureq Meong Palo Karella'e*, kebersamaan, kekeluargaan dapat dirasakan dan disaksikan pada saat masyarakat berbondong-bondong berdatangan untuk mempersiapkan persembahan seperti kue, *Anriang Sakke* dan perlengkapan lainnya, dalam upacara *Maddoja Bine* pada ritual *Massureq Meong Palo Karella'e*. Dua hari mereka mempersiapkan persembahan tersebut dan dua malam begadang mengikuti prosesi ritual tersebut sampai selesai.

## 4) Bekerja Sama

Prosesi malam kedua adalah malam puncak degan mempersiapkan *Anriang Sekke* (makanan khusus) dan pada malam inilah *Sureq Meong Palo Karellae* dilantunkan. Perempuan bertugas menyiapkan makanan (sesajian). Berupa songkolo 4 buah, merah, kuning,

hitam dan putih, dan ayan lengkuas *silibinengeng*.

## d. Nilai Pendidikan Budaya

### 1) Bahasa daerah bugis

Pada prosesi Ritual *Sureq Meong Palo Karella'e*, bahasanya sangat kental menggunakan Bahasa daerah bugis, begitupun dengan naskah *Sureq Meongpalo Karalla'e* berisi *Lontara Bugis*, dan masyarakat yang menyaksikan upacaranya pun kental menggunakan bahasa bugis.

## 3. Nilai Pendidikan Dalam Ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* Pada Upacara *Maddoja Bine* Di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

### a. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Iman kepada Allah diartikan sebagai sebuah keyakinan dalam hati seseorang terhadap adanya Allah dengan segala sifat-sifat sempurna-Nya serta tercermin dalam ucapan dan tindakannya. Indikator iman kepada Allah dapat berupa berdoa, bersyukur, berdzikir atau berpasrah kepada Allah. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

*"No no ko matuk talao sappapangampe madeceng barak engkatololongeng situju nawa-nawaininnawana mapata'e sabbarakmapesone namasempo dallena. Makunraigi mamase worowanegi malempu. teppogauk ceko-ceko".* ("Ayo kita turun dan mencari perbuatan yang baik supaya kita bisa mendapatkan sesuai kata hati kita



haus, menyarungi (memberi sarung) kepada orang yang telanjang, menerima orang yang susah, menampung orang yang terdampar, menerima orang yang dibenci, menerima semua orang yang diperlakukan sewenang-wenang.

## 2) Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap terdamai yang memiliki makna luar biasa. Orang yang bersikap rendah hati, mampu mengakui segala kekurangannya dan mengakui bahwa ia memerlukan orang lain untuk membantunya. Rendah hati adalah salah satu unsur sikap dewasa. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

*“Musu-I inapessunna mengka-I samo-samona, temangempuru mataani, kuwa ribali ummak-e missing duppai wesesa paenrek sangiyasseri”*. (“Melawan hawa nafsunya menekan bersungutnya tidak cemburu mati kepada sesamanya, mampu memelihara hasil panen menaikkan sangiyang seri”).

*Sureq Meoang Palo Karell’e* bahwa kita sebagai manusia seharusnya mengakui kesalahan yang pernah di perbuat, baik kesalahan kecil atau besar, saling melengkapi satu sama lain, saling mengasihi antar keluarga dan masyarakat, ingin di bantu dan ingin membantu.

## 3) Bijaksana

Sikap bijaksana merupakan sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan keadilan, ketawadluan dan kebeningan

hati. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

*“Marowa tuwo pellenna masumangek wengkalinga sammenna kawalakiye namapato makkampareng napakuruk sumange-I sininna rangenrangen namapatoe na mamase kuwa ripadanna tau enrengnge riseyajinna pakunai alena siparu sempanuwana risukkarakna tauwe malappa ininnawanna sabarak-e namamase pabbira patotona topabarek-barek ede”*. (“Ramai penerang lampunya enak kudengar suara penghuninya serta rajin menegur dia mengasihani semua isi rumahnya yang rajin dan tabah kepada sesamanya manusia serta pemiliknya merendahkan dirinya mengasihi sekampungnya dalam kesabaran lapang hatinya sabar dan pengasihi pabbicara senasibnya para petani”).

Pada ritual *Sureq Meong Palo Karalla’e* bahwa kita memperlakukan sesama manusia tanpa membedakan derajat yang dimilikinya, tua ataupun muda penghargaananya sama. Menghukum orang yang bersalah, memberikan penghargaan kepada orang yang benar tanpa terkecuali.

## 4) Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan sebuah sikap yang akan terbentuk dalam benak setiap orang serta dengan sendirinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti dapat diasosiasikan dengan moral, etika, akhlak mulia, tata krama, dan sopan santun. Hal ini terdapat



ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

*“Lappa ada pangajaku ajak bere mumalalla ininnawa mapatamu.ukka timu tessumpalamu, massiperu massikampong, mai rilalempanuwa O, je, tudanno ri beru tasipubaritta madedeng nasukku enrek pulana. nasessu sompa makkada uputanra marennuo natudang ro sicokkongnge riwanuwae ri beru. angikko kuraukkaju riya omni ri weraja riya engka teppa maccokkong”*. (“Kata-kata penasihat ku jangan engkau berubah fikiran baikmu itu ucapan terharumu sepenanggungan sekampung semua penduduk wahai. berdiamlah di beru kita saling mengasihani sampai sempurna menyembah dan berkata akan menandaimu semua semoga duduk bersama di daerah beru ini engkau angin, aku dahan, semoga sampai di weraja selamat sampai di tujuan”).

Pada ritual *Sureq Meong Palo Karalla’e* bahwa kita harus menerapkan sikap dan sifat positif terhadap sesama manusia, saling menghargai dimaksudkan bukan cuman menghargai sesama manusia melainkan menghargai semua makhluk yang ada di muka bumi ini, seperti menghargai makanan sebagai kebutuhan khusus contohnya nasi jajan sampai ada yang tersisa sebijipun. Tidak melanggar aturan dimaksudkan jangan mengambil yang bukan hak milik kita budayakan makanan dan memakai pakaian yang halal. Sopan santun dimaksudkan saling menghargai antar sesama manusia.

### c. Nilai Pendidikan Sosial

#### 1) Bersimpati

Bersimpati berarti memiliki rasa keikutsertaan merasakan perasaan orang lain baik rasa senang maupun sedih. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

*“Marowa tuwo pellenna masumangek wengkalinga sammenna kawalakiye namapato makkampareng napakuruk sumange-I sininna rangenrangen namapatoe na mamase kuwa ripadanna tau enrengnge riseyajinna pakunai alena siparu sempanuwana risukkarakna tauwe malappa ininnawanna sabarak-e namamase pabbira patotona topabarek-barek ede”*. (“Ramai penerang lampunya enak kudengar suara penghuninya serta rajin menegur dia mengasihani semua isi rumahnya yang rajin dan tabah kepada sesamanya manusia serta pemiliknya merendahkan dirinya mengasihani sekampungnya dalam kesabaran lapang hatinya sabar dan pengasihani pabbicara senasibnya para petani”).

Seperti yang ada dalam ritual *Sureq Meong Palo Karella’e* berperilaku baik seperti mengantar orang yang bepergian, menjemput orang yang datang, memberi makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, menyalurungi orang yang telanjang, menerima orang yang susah, menampung orang yang terdampar, menerima orang yang dibenci, dan menerima semua orang yang diperlakukan sewenang-wenang oleh sesama manusia.

## 2) Berbagi

Berbagi berarti membagi sesuatu yang dimiliki untuk dirasakan bersama. Biasanya yang dibagi berupa suatu yang positif agar orang lain ikut merasa senang dengan apa yang kita punya. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

*“Mau balanak kuwanre. Mau bete kulariyang tengnginang kuripassiyak. Malappa innawanna puwakku punnae bola makkunrai worowane”*. (“Meskipun balanak kumakan. Ikan bete kularian tidak pernah aku diusik. Lapang hatinya tuanku pemilik rumah perempuan dan laki-laki”).

Seperti pada ritual *Sureq Meong Palo Karella’e*, memberi makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, menyarungi orang yang telanjang, menerima orang yang susah, menampung orang yang terdampar, menerima orang yang dibenci, dan menerima semua orang yang diperlakukan sewenang-wenang oleh sesama manusia.

## 3) Bersahabat

Bersahabat merupakan suatu sikap terbuka yang membuat seseorang merasakan kesan persahabatan dari perilaku yang ditimbulkan. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

*“No no ko matuk talao sappa pangampe madereng arak engka tololongeng situju nawa-nawa innawana mapata’e sabbarak mapesone namasempo dallena. makunraigi mamase worowanegi*

*malempu. Teppogauk ceko-ceko”*. (“Mari kita mencari orang-orang yang berhati baik, supaya kita mendapatkan sesuai kata kati kita, yaitu orang-orang yang rajin, sabar, dan murah rejeki, perempuan pengasih, lelaki yang jujur. Dan orang-orang yang tidak suka berbuat curang”).

Ritual *Sureq Meong Palo Karell’e* bahwa datunna *Sagian Seri* sibawa *Datunna Meong Palo Karella’e* bersama-sama mencari orang-orang yang seperti kata hatinya sabar, murah rejeki dan menjauhkan diri dari sikap yang tidak baik menjalin hubungan antar sesama manusia harus selalu terjaga (damai) tanpa ada perselisihan antar keluarga dan masyarakat, baik dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang yang dituakan.

## 4) Kekeluargaan

Kekeluargaan mencerminkan adanya suatu kebersamaan, dengan prinsip gotong royong, saling melengkapi dan saling berbagi. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

*“Napassiyak teya medde datunna meyompaloe, mpelaiwi lewureнна massaisamo muani ukka timu. maderenna naenrek natudduiwi natallittana cokie namabuwanna riyawa pole tepa riyolona datunna sangiyaserri. Kuwani bunne marunu jennek uuae matanna datunna sangiyasseri siningngase maegae natuju matai, cokie riteppaja natujui pakkagelli temmaddampeng, datunna meyompaloe ala paja macai awiseng unnae bola nalengkanng*

*niro asena matteru lao nampuki naludda massammu-samuk tassiyampo wali-wali tennacukuk naitei nalariyangnganiro manuk*". ("Ditegur tidak mau pergi datunya meong palo, bersegut-segutlah perkataan dari mulutnya. Kemudian naik menendangnya terlemparlah sikucing jatuhlah kebawah sampai berada didepan datunya *sagiangserri*. Bagaikan buah bercucuran air matanya datunya *sagiangserri* semua jenis padi dilihatnya, sikucing tidak hentinya di timpah kemarahan. Tidak termaafkan datunya *meong palo'e*, tidak hentinya marah si pemilik rumah diangkat padinya terus pergi menumbuknya, menumbuk tesungut-sungut terhambur kiri kanan tidak dipungutnya di larikan pula oleh ayam").

Pada ritual *Massureq Meong Palo Karellae* bahwa setiap manusia itu derajatnya semua sama, kita seharusnya harus saling berbagi menghargai dan berkasih sayang, memberikan tumpangan kepada orang yang terbuang, memberika makanan pada orang yang kelaparan, memberikan pakean bagi orang yang telanjang.

#### d. Nilai Pendidikan Budaya

##### 1) *Pemmali* (Larangan)

Ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* bahwa jangan memukul timba tempayanmu kalau kau menimba air, perbaiki terlebih dahulu perasaan hatimu, yang membuat senang, jangan sekali-sekali padamkan lampu pada tengah malam, jangan tak menghidupkan apimu

di dapurmu, tutuplah tempat berasmu, kumpulkanlah takaranmu, itu yang membuat aku gembira. kembali semua semangatmu. Pada malam hari, jangan sekali-sekali tidak mengumpulkan sajimu bersama sendokmu, kamu kasar mulut pada waktu tengah malam, jangan besar suara pada bertemunya gelap, pada subuh hari, jangan juga marupe. Kamu menyaji nasimu, kalau belum begitu lurus perasaan hatimu, jangan berkata-kata kalau kamu sedang makan, sebab terkaget-kaget, di dalam hati sanubarimu, jangan engkau menyaji nasimu kalau belum kamu cuci tangan dan sendokmu, memakan dengan menelan-nelan (berbunyi), di muka dapur. Tutuplah tempat berasmu, jangan sekali-kali kosong, beras pada bakulmu, kumpulkanlah semua takaranmu, membereskan semua sajimu, demikian pula sendokmu, hati-hati jangan sampai jatuh. Sebab kalau demikian, seperti kurasakan, orang yang diiris sembilu, di dalam tenggorokanku, bagai akan lenyap, semangat jiwa ragaku.

#### 4. Pembahasan

Nilai pendidikan budaya luhur yang sampai sekarang ini dipertahankan oleh masyarakat di Kabupaten Soppeng, diantaaanya nilai pendidikan keagamaan, moral sosial dan budaya, melihat bahwa nilai-nilai tersebut harus betul-betul diaplikasikan dalam hal kehidupan masyarakat sebagai bahan acuan masyarakat untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang dimiliki oleh warga Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng. Nilai pendidikan membahas tentang nilai keagamaan, nilai moral, memberi nasihat, rendah hati,

bijaksana, budi pekerti, nilai social, bersimpati, berbagi, bersahabat, kekeluargaan dan nilai budaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian mencakup nilai pendidikan dalam upacara *Maddoja Bine* pada ritual *Massureq Meong palo Karella'e*. Nilai pendidikan yang sampai sekarang masih dilakukan diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Ayo kita turun dan mencari perbuatan yang baik supaya kita bisa mendapatkan sesuai kata hati kita orang-orang yang patuh, sabar, murah rejeki, perempuan yang baik, lelaki yang jujur, dan orang yang tidak suka berbuat curang. Pada ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* yang mana mencintai sesama hamba Allah adalah lebih terpuji dan perilaku tersebut menumbuhkan-kembangkan sifat kedermawanan (*Malabo*) tidak kikir (*Dena Masekke*) dengan perilaku ini membuat seseorang mempunyai kelebihan tersendiri yang jarang diketemukan pada orang kebanyakan karena dengan keikhlasan membuat seseorang merasa tenang dan tawaddu (rendah diri) kepada Allah.

Sebelum melakukan ritual *Massureq* terlebih dahulu ada pembacaan ayat suci Al-Quran yang di bacakan oleh *Passureq* itu sendiri, dan *Passureq* tersebut jika hendak memulai dan menutup ritual tersebut tidak lupa mengucapkan basmalah dan hamdalah, dan tidak lupa mengucapkan syukur.

#### 2. Nilai Pendidikan Moral

##### a. Memberi nasihat

Marah tidak karuan penduduk sekeluarga penguasa daerah yang memerintah langkemmek. Diharapkannya datang perlakuan yang tidak baik diang mengumpat anaknya menyakiti sekampungnya, tidak mengomongi serumahannya, itulah yang tidak kusenangi. Ada yang memegang tudung saji ada yang memegang sendok ada yang menggarukkan teropongnya duduk berdesak-desakan, di muka dapur selalu bertengkar tidak ada kesepakatan para penghuni rumah menangis sambil berseru datunya sangiyangseri saya tidak mau bermalam dikampung kessi tidak disetujui.

Pada *Sureq Meong Palo Karella'e* bahwa tidak boleh cemburu hati terhadap tetanggan, sabar berpasrah diri terhadap sesama manusia, laki-laki yang jujur, pemurah, patuh (*Lempu*) lapang dada didalam sanubarinya (baik hati), tidak culas, pengasih dan pemurah berpasrah diri terhadap sesama manusia, wanita yang dermawan, rapi (*Malabo*), berlapang dada terhadap sesama dan saling mengasihi, tidak cemburu dan iri hati terhadap tetangga atau pun sesama manusia, bicara yang tidak bertentangan dan tidak bermanfaat, tidak mengambil yang bukan menjadi hakmu (milikmu), mengantar orang yang bepergian (*Marola*), menjemput orang yang datang (*Madduppa*), memberikan makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, menyarungi (memberi sarung) kepada orang yang telanjang, menerima orang yang susah, menampung orang yang terdampar, menerima orang yang dibenci, menerima semua orang yang diperlakukan sewenang-wenang.

Pada malam ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* dipertunjukkan atau dilantunkan, dimalam inilah pemberian nasehat-nasehat yang baik dalam menjalankan kehidupan, yang biasa memberikan nasehat adalah orang-orang yang di tuakan. Nasehatnya yang biasa di sampaikan yakni, sebagai ummat manusia janganlah takabbur dalam berbicara atau pun berkelakuan, kita sepantasnya harus saling menghargai, saling membantu, saling menyayangi, saling berbagi. Dan jangan sama sekali ada perselisihan antar keluarga dan antar masyarakat, tanamkanlah sikap rendah hati agar hidup kita sejahtera lahir batin, dan janganlah engkau mengambil yang bukan hak milik kamu, bisakan memakan makanan yang halal.

#### b. Rendah Hati

Melawan hawa nafsunya menekan bersungutnya tidak cemburu mati kepada sesamanya, mampu memelihara hasil panen menaikkan sangiyang seri. *Sureq Meoang Palo Karell'e* bahwa kita sebagai manusia seharusnya mengakui kesalahan yang pernah di perbuat, baik kesalahan kecil atau besar, saling melengkapi satu sama lain, saling mengasihi antar keluarga dan masyarakat, ingin di bantu dan ingin membantu. Sikap rendah hati tercermin dalam watak *Passureq* tersebut, walupun banyak suara-suara yang mengganggu konsentrasi *Passure* tersebut, tidak sekali pun beliau menegur atau marah, melainkan tetap tunduk membaca dan menyelesaikan *Sureq* tersebut.

#### c. Bijaksana

Ramai penerang lampunya enak kudengar suara penghuninya serta rajin menegur dia mengasihani semua isi rumahnya yang rajin dan tabah kepada sesamanya manusia serta pemiliknya merendahkan dirinya mengasihi sekampungnya dalam kesabaran lapang hatinya sabar dan pengasihi pabbicara senasibnya para petani.

Pada ritual *Sureq Meong Palo Karalla'e* bahwa kita memperlakukan sesama manusia tanpa membedakan derajat yang dimilikinya, tua ataupun muda penghargaannya sama. Menghukum orang yang bersalah, memberikan penghargaan kepada orang yang benar tanpa terkecuali. Seperti tercermin pada jiwa *Passureq* tersebut, honor tidak ditentukan oleh *Sipassureq* tersebut melainkan ditentukan oleh orang yang memanggilnya *Massureq (Cenning Ati)*.

#### d. Budi Pekerti

Kata-kata penasihat ku jangan engkau berubah pikiran baikmu itu ucapan terharumu sepenanggungan sekampung semua penduduk wahai.berdiamlah di beru kita saling mengasihani sampai sempurna menyembah dan berkata akan menandaimu semua semoga duduk bersama di daerah beru ini engkau angin, aku dahan,semoga sampai di weraja selamat sampai di tujuan.

Pada ritual *Sureq Meong Palo Karalla'e* bahwa kita harus menerapkan sikap dan sifat positif terhadap sesama manusia, saling menghargai dimaksudkan bukan cuman menghargai sesama manusia melainkan menghargai

semua makhluk yang ada di muka bumi ini, seperti menghargai makanan sebagai kebutuhan khusus contohnya nasi jagan sampai ada yang tersisa sebijipun. Tidak melanggar aturan dimaksudkan jangan mengambil yang bukan hak milik kita budayakan makanan dan memakai pakean yang halal. Sopan santun dimaksudkan saling menghargai antar sesama manusia. Seperti yang tercemin pada *Passureq*, walaupun *Passureq* tersebut sudah terbilang tua dan sedikit rabun tetapi *Passureq* tersebut berusaha untuk menyelesaikan *Sureq* tersebut, sampai dengan akhir *Sureq* tersebut.

### 3. Nilai Pendidikan Sosial

#### a. Bersimpati

Ramai penerang lampunya enak kudengar suara penghuninya serta rajin menegur dia mengasihani semua isi rumahnya yang rajin dan tabah kepada sesamanya manusia serta pemiliknya merendahkan dirinya mengasihani sekampungnya dalam kesabaran lapang hatinya sabar dan pengasih pabbicara senasibnya para petani

Seperti yang ada dalam ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* berperilaku baik seperti mengantar orang yang bepergian, menjemput orang yang datang, memberi makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, menyarungi orang yang telanjang, menerima orang yang susah, menampung orang yang terdampar, menerima orang yang dibenci, dan menerima semua orang yang diperlakukan sewenang-wenang oleh sesama manusia.

Terlihat pada malam hari pada ritual *Massureq Meong Palo Karella'e*

bukan cuman kepala adat dan *Passureq* saja yang begadang dalam ritual ini melainkan keluarga, tetangga dan kerabat lainnya ikut serta dalam ritual *Massureq* tersebut.

#### b. Berbagi

Meskipun balanak kumakan. Ikan bete kularian tidak pernah aku diusik. Lapang hatinya tuanku pemilik rumah perempuan dan laki-laki. Seperti pada ritual *Sureq Meong Palo Karella'e*, memberi makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, menyarungi orang yang telanjang, menerima orang yang susah, menampung orang yang terdampar, menerima orang yang dibenci, dan menerima semua orang yang diperlakukan sewenang-wenang oleh sesama manusia.

Pada ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* setelah prosesi acara selesai ibu-ibu bertugas membagikan makanan tersebut kepada orang-orang yang telah membantu mempersiapkan persembahan pada ritual tersebut.

#### c. Bersahabat

Mari kita mencari orang-orang yang berhati baik, supaya kita mendapatkan sesuai kata kati kita, yaitu orang-orang yang rajin, sabar, dan murah rejeki, perempuan pengasih, lelaki yang jujur. Dan orang-orang yang tidak suka berbuat curang.

Ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* bahwa datunna *Sagiang Seri* sibawa *Datunna Meong Palo Karella'e* bersama-sama mencari orang-orang yang seperti kata hatinya sabar, murah rejeki dan menjauhkan diri dari sikap yang

tidak baik menjalin hubungan antar sesama manusia harus selalu terjaga (damai) tanpa ada perselisihan antar keluarga dan masyarakat, baik dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang yang dituakan.

Pada *Passureq* dan pemandu ritual, beliau sangatlah bersahabat dimanapun pemandu ritual pergi untuk melaksanakan upacara adat tersebut pasti didampingi oleh *Passureq*, bukan lagi bersahabat melainkan seperti keluarga sendiri.

#### d. Kekeluargaan

Ditegur tidak mau pergi datunya meong palo, bersegit-segitlah perkataan dari mulutnya. Kemudian naik menendangnya terlemparlah sikucing jatuhlah kebawah sampai berada didepan datunya *sagiangserri*. Bagaikan buah bercucuran air matanya datunya *sagiangserri* semua jenis padi dilihatnya, sikucing tidak hentinya di timpah kemarahan. Tidak termaafkan datunya *meong palo'e*, tidak hentinya marah si pemilik rumah diangkat padinya terus pergi menumbuknya, menumbuk tesungut-sungut terhambur kiri kanan tidak dipungutnya di larikan pula oleh ayam.

Pada ritual *Massureq Meong Palo Karellae* bahwa setiap manusia itu derajatnya semua sama, kita seharusnya harus saling berbagi menghargai dan berkasih sayang, memberikan tumpangan kepada orang yang terbuang, memberikan makanan pada orang yang kelaparan, memberikan pakean bagi orang yang telanjang.

Pada ritual *Massureq Meong Palo Karella'e*, kebersamaan, kekeluargaan dapat dirasakan dan disaksikan pada saat masyarakat berbondong-bondong berdatangan untuk mempersiapkan persembahan seperti kue, *Anriang Sakke* dan perlengkapan lainnya, dalam upacara *Maddoja Bine* pada ritual *Massureq Meong Palo Karella'e*. Dua hari mereka mempersiapkan persembahan tersebut dan dua malam begadang mengikuti prosesi ritual tersebut sampai selesai.

#### 4. Nilai Pendidikan Budaya

##### a. Makanan Khusus, *Anriang Sakke*.

Setiap daerah memiliki makanan khasnya masing-masing. Oleh karena itu, terkadang makanan diidentikkan dengan daerah dari mana dia berasal seperti pempek dari Palembang, Bika dari Ambon, begitupun daerah bugis Makassar khususnya Kabupaten Soppeng tepatnya di Desa Leworeng Kecamatan Donri-donri, di daerah ini ada upacara *Maddoja Bine* pada ritual *massureq meongpalo karella'e* ada makanan khusus yang harus ada pada ritual *massureq* tersebut diantaranya:

Tujuh makanan khusus (*Anriang Sakke*)

- 1) *Tempa-tempa*
- 2) *Toddo urang*
- 3) *Salonde*
- 4) *Sagu*
- 5) *Garagasa tello*
- 6) *Bette bale bolong atau bale oseng*
- 7) *Duro*

##### b. *Pemmali* (Larangan)

Ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* bahwa jangan memukul timba

tempayanmu kalau kau menimba air, perbaiki terlebih dahulu perasaan hatimu, yang membuat senang, jangan sekali-sekali padamkan lampum pada tengah malam, jangan tak menghidupkan apimu di dapurmu, tutuplah tempat berasmu, kumpulkanlah takaranmu, itu yang membuat aku gembira. kembali semua semangatmu. Pada malam hari, jangan sekali-sekali tidak mengumpulkan sajimu bersama sendokmu, kamu kasar mulut pada waktu tengah malam, jangan besar suara pada bertemunya gelap, pada subuh hari, jangan juga marupe. Kamu menyaji nasimu, kalau belum begitu lurus perasaan hatimu, jangan berkata-kata kalau kamu sedang makan, sebab terkaget-kaget, di dalam hati sanubarimu, jangan engkau menyaji nasimu kalau belum kamu cuci tangan dan sendokmu, memakan dengan menelan-nelan (berbunyi), di muka dapur. Tutuplah tempat berasmu, jangan sekali-kali kosong, beras pada bakulmu, kumpulkanlah semua takaranmu, membereskan semua sajimu, demikian pula sendokmu, hati-hati jangan sampai jatuh. Sebab kalau demikian, seperti kurasakan, orang yang diiris sembilu, di dalam tenggorokanku, bagai akan lenyap, semangat jiwa ragaku.

## BAB V

### KESIMPULAN & SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada Bab sebelumnya makandapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam *Sureq Meong Palo Karella'e* terdapat Nilai pendidikan membahas tentang nilai

keagamaan, nilai moral, memberi nasihat, rendah hati, bijaksana, budi pekerti, nilai social, bersimpati, berbagi, bersahabat, kekeluargaan dan nilai budaya.

*Sureq Meong Palo Karella'e* melarang kita tidak tidak cemburu hati terhadap tetanggan, sabar berpasrah diri terhadap sesama manusia, laki-laki yang jujur, pemurah, patuh (*Lempu*) lapang dada didalam sanubarinya (baik hati), tidak culas, pengasih dan pemurah berpasrah diri terhadap sesama manusia, wanita yang dermawan, rapi (*Malabo*), berlapang dada terhadap sesama dan saling mengasihi, tidak cemburu dan iri hati terhadap tetangga atau pun sesama manusia, bicara yang tidak bertentangan dan tidak bermanfaat, tidak mengambil yang bukan menjadi hakmu (milikmu), mengantar orang yang bepergian (*Marola*), menjemput orang yang datang (*Madduppa*), memberikan makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, menyarungi (memberi sarung) kepada orang yang telanjang, menerima orang yang susah, menampung orang yang terdampar, menerima orang yang dibenci, menerima semua orang yang diperlakukan sewenang-wenang.

Pesan yang terkandung dalam ritual *Sureq Meong Palo Karella'e* bahwa jangan memukul timba tempayanmu kalau kau menimba air, perbaiki terlebih dahulu perasaan hatimu, yang membuat senang, jangan sekali-sekali padamkan lampum pada tengah malam, jangan tak menghidupkan apimu di dapurmu, tutuplah tempat berasmu, kumpulkanlah takaranmu, itu yang membuat aku gembira. kembali semua



semangatmu. Pada malam hari, jangan sekali-sekali tidak mengumpulkan sajimu bersama sendokmu, kamu kasar mulut pada waktu tengah malam, jangan besar suara pada bertemunya gelap, pada subuh hari, jangan juga marupe. Kamu menyaji nasimu, kalau belum begitu lurus perasaan hatimu, jangan berkata-kata kalau kamu sedang makan, sebab terkaget-kaget, di dalam hati sanubarimu, jangan engkau menyaji nasimu kalau belum kamu cuci tangan dan sendokmu, memakan dengan menelan-nelan (berbunyi), di muka dapur. Tutuplah tempat berasmu, jangan sekali-kali kosong, beras pada bakulmu, kumpulkanlah semua takaranmu, membereskan semua sajimu, demikian pula sendokmu, hati-hati jangan sampai jatuh. Sebab kalau demikian, seperti kuraskan, orang yang diiris sembilu, di dalam tenggorokanku, bagai akan lenyap, semangat jiwa ragaku.

## B. SARAN

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya kecamatan Donri-donri agar tetap melestarikan kebudayaan *Maddoja Bine* khususnya ritual *Sureq Meong Palo Karella'e*.
2. Khususnya generasi muda di daerah Kabupaten Soppeng agar tetap mempertahankan warisan budaya yang telah ada serta meningkatkan pengetahuan pengetahuan tentang kebudayaan tradisional daerah.
3. Diharapkan masyarakat Soppeng dapat mengaplikasikan nilai pendidikan yang ada pada ritual *Massureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *maddoja bine*.
4. Pemerintah diharapkan agar selalu mengapresiasi menyelenggarakan ritual *Massureq Meong Palo Karella'e* pada upacara *Maddoja Bine* sebagai pelestarian kebudayaan di Kabupaten Soppeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafid, Dkk . 1997. Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan. Makassar: CV Maju Jaya Ujung Pandang.
- Jalaluddin, Abdullah Idi. 1997. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta.
- Moleong, lexy j. 2000. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumtaz, Fairuzul. 2017. Kupas Tuntas Metode Penelitian. Jakarta: Pustaka Diantara
- Nonci. 2006. Meong palo karella'e. Makassar: CV. Aksar.
- Rahim, abdul dan anwar Ibrahim. 2004. Nilai Demokrasi Dalam Budaya Bugis Makassar. Makassar: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanigsi, Tini. 2015 *Ritual Kaago-Ago* (Meramu Relasi Manusia, Alam Dan Mahluk Gaib). Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Tilaar. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.

Tirtarahardja, Umar Dan La Sula. 2000.  
Pengantar Pendidikan. Jakarta:  
PT. Rineka Cipta.

Wahyuddin. 2014. Sejarah Dan  
Kebudayaan Sulawesi Selatan.  
Makassar: Alauddin University  
Press.

**Website:**

Bone, Amir. 4 Juni 2012. Legenda:  
Meong Palo Karellae,  
<http://amirbone.blogspot.co.id/2012/06/legenda-meong-palo-karellae.html>, di akses tanggal 7  
maret 2018.

Ahmad, Ma. 26 May 2015. Senandung  
Passureq Bugis, <http://bebmenn.blogspot.co.id/2015/05/senandung-passureq-bugis.html>, Di  
Akses Tanggal 1 Maret 2018.

Matoa, Komunitas. 31 Desember 2016.  
Meong Palo Karellae Kisah  
Sangiangserri,  
<https://komunitasmatoa.blogspot.co.id/2016/12/meong-palo-karellae.html>, Diakses Tanggal 1  
Maret 2018.

Badan Pusat Statistik. 3 Maret 2017.  
Profil Desa Donri-Donri,  
<https://donridonri.soppengkab.go.id/profil-singkat/#>, Diakses  
Tanggal 6 Maret 2018.